



Pengembangan Literasi Kewarganegaraan melalui Model SOFI di Taman Baca: Kajian *Systematic Literature Review*

Nida Sopiah Zulfa¹, Dian Indihadi²✉, Elan³

Pendidikan Guru Sekolah dasar, Universitas Pendidikan Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i5.7216](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7216)

Abstrak

Literasi kewarganegaraan perlu ditanamkan sejak usia dini untuk membentuk generasi yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Dalam konteks pendidikan nonformal seperti taman baca, dibutuhkan model pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Model SOFI (Story, Observe, Follow, Involve) sebagai pendekatan pembelajaran nonformal yang terstruktur dan inovatif dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan pada anak usia sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) terhadap berbagai sumber ilmiah terkait literasi kewarganegaraan, pendidikan karakter, dan pembelajaran nonformal. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan cerita, observasi, peniruan sikap positif, dan keterlibatan aktif anak dapat meningkatkan pemahaman dan sikap kewarganegaraan secara signifikan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan Model SOFI sebagai model pembelajaran nonformal yang sistematis dan aplikatif di taman baca, yang belum banyak dikaji sebelumnya. Implikasi dari penelitian ini adalah Model SOFI dapat digunakan sebagai panduan praktis bagi pendidik dan pengelola taman baca dalam memperkuat literasi kewarganegaraan anak melalui kegiatan yang menyenangkan, kontekstual, dan bernilai edukatif.

Kata Kunci: *Literasi kewarganegaraan, model pembelajaran, taman baca*

Abstract

Civic literacy needs to be instilled from an early age to shape a generation that is aware of their rights and responsibilities as citizens. In the context of non-formal education such as community reading centers, a learning model that is enjoyable, participatory, and contextual is essential. This study aims to develop the SOFI Model (Story, Observe, Follow, Involve) as a structured and innovative non-formal learning approach for instilling civic values in elementary school-aged children. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) of various scholarly sources related to civic literacy, character education, and non-formal learning. The findings reveal that integrating storytelling, observation, positive behavior modeling, and active child involvement significantly enhances children's understanding and attitudes toward citizenship. The novelty of this research lies in the development of the SOFI Model as a systematic and applicable non-formal learning model for reading centers, which has been rarely explored in previous studies. The implication is that the SOFI Model can serve as a practical guide for educators and reading center facilitators to strengthen children's civic literacy through meaningful, contextual, and engaging activities.

Keywords: *Civic literacy, learning model, reading park.*

Pendahuluan

Pembudayaan literasi merupakan bagian dan kebijakan pemerintah Indonesia melalui Pemendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang bertujuan untuk mengembangkan karakter melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Literasi Nasional terdiri dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga (GLK), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Penerapan literasi merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan kualitas seseorang dimana mereka dapat berproses dalam memahami, mengolah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi merupakan kemampuan dan kemauan seseorang dalam mengakses, mengelola serta memanfaatkan teks baik manual maupun digital utamanya dalam kegiatan baca tulis untuk kepentingan sehingga berdampak bahkan meningkatkan kualitas hidupnya (Apriliya, 2020). Literasi kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter warga negara yang cinta tanah air, memahami wawasan kebangsaan, menjunjung tinggi nilai persatuan, serta mengamalkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat (Octavialis & Ananda, 2021). Literasi kewarganegaraan mencakup pemahaman global, kecakapan dalam bertindak secara etis dan bertanggung jawab, serta kemampuan mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sosial. Literasi ini juga melibatkan penguasaan terhadap informasi faktual, pemahaman terhadap berbagai peristiwa, dan kemampuan berpikir reflektif yang mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial maupun lingkungan fisik (Mirra & Garcia, 2022). Dalam menghadapi tantangan global saat ini, literasi kewarganegaraan merupakan bekal penting bagi anak sejak usia dini yang mana tidak hanya sekedar memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara namun dapat melatih anak berpikir kritis, bertanggung jawab dan memahami peran dirinya dalam bermasyarakat. (Wahlström, 2022) menyebutkan literasi kewarganegaraan bertujuan mengembangkan pengetahuan tentang dunia, membentuk sikap tanggung jawab sosial, serta membantu individu mewujudkan pribadi sebagai bagian dari masyarakat. Hal tersebut menandakan pendidikan kewarganegaraan yang bermakna mencakup aspek kognitif, afektif, dan reflektif.

Pendidikan kewarganegaraan dan karakter merupakan tugas penting dalam membentuk individu serta bertanggung jawab dan aktif di masyarakat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai ini seringkali masih terbatas pada ruang kelas formal dengan pendekatan yang cenderung teoritis dan kurang kontekstual.

Tingkat literasi kewargaan di Indonesia masih tergolong rendah, tercermin dari hasil berbagai survei yang menunjukkan minimnya budaya membaca dan lemahnya pemahaman masyarakat terhadap isu-isu kebangsaan (Rahmawati et al., 2022). Disamping itu banyak negara menghadapi tantangan signifikan dalam mengembangkan literasi kewarganegaraan di kalangan warganya. Kurangnya pemahaman tentang hak dan tanggung jawab, serta partisipasi yang rendah dalam proses demokratis, seringkali menjadi indikator dari minimnya literasi kewarganegaraan yang efektif (Westheimer & Ladson-Billings, 2024; Kahne et al., 2024). Observasi awal yang dilakukan pada beberapa taman baca masyarakat serta perpustakaan sekolah mengindikasikan bahwa meskipun fasilitas dan aksesibilitas untuk membaca buku tersedia, buku-buku yang berkaitan serta program-program yang secara eksplisit dirancang untuk menanamkan literasi kewarganegaraan masih minim dan belum terstruktur. Kondisi ini sejalan dengan temuan beberapa studi terdahulu berdasarkan hasil analisis yang dilakukan (Komalasari & Saripudin, 2018) bahwa buku teks pendidikan kewarganegaraan di sekolah, ditemukan 80% buku teks berisi materi pengetahuan, dan hanya 20% yang mencakup aspek afektif dan psikomotor. Hal tersebut menandakan bahwa fokus utama taman baca dan sekolah seringkali masih terbatas pada peningkatan minat baca umum, disamping itu pendidik atau pengelola taman baca sementara pengembangan literasi kewarganegaraan yang sistematis seringkali belum menjadi prioritas utama atau belum memiliki kerangka program yang jelas (misalnya, terlihat dari dominannya kegiatan membaca bebas tanpa sesi diskusi nilai atau modul terstruktur) (Marleni & Murdani, 2022). Studi terdahulu yang mengindikasikan bahwa tanpa intervensi pedagogis yang tepat, sekadar eksposur terhadap bahan bacaan tidak secara otomatis meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai kewarganegaraan pada anak usia dini (Slamet, 2018). Permasalahan utama yang muncul adalah belum adanya model pembelajaran nonformal yang efektif dan terstruktur untuk mengembangkan

literasi kewarganegaraan pada anak usia sekolah dasar, khususnya di lingkungan taman baca masyarakat.

Berbagai literatur telah mengkaji pentingnya literasi kewarganegaraan yang mencakup pemahaman akan nilai-nilai dasar berbangsa, seperti tanggung jawab, gotong royong, dan kesadaran hukum (Winataputra, 2019). Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang kontekstual, seperti melalui cerita anak, sangat efektif dalam membentuk karakter dan nilai kewarganegaraan sejak dini (Suyadi, 2020; A. Lestari, 2021). Cerita anak, dengan daya tarik imajinatifnya, mampu melibatkan emosi dan pengalaman simbolik anak, menjadikannya media ideal untuk internalisasi nilai. Taman baca masyarakat sendiri diakui memiliki potensi besar sebagai media edukatif karena sifatnya yang terbuka, santai, dan berbasis komunitas (Wijayanti, 2022). Fleksibilitas ini memungkinkan pengembangan program yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan anak di luar kurikulum formal. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tentang taman baca lebih menyoroti perannya dalam meningkatkan minat baca (Yulianti & Sumarni, 2021), dan belum banyak yang mengintegrasikan secara sistematis bagaimana taman baca dapat menjadi wadah pengembangan literasi kewarganegaraan yang terstruktur.

Penelitian terkini dalam bidang pendidikan karakter dan kewarganegaraan anak banyak berfokus pada intervensi di sekolah formal atau pengembangan kurikulum. Beberapa studi telah mengeksplorasi penggunaan cerita sebagai media pembelajaran nilai (A. Lestari, 2021; Suyadi, 2020), dan ada pula yang mengkaji peran komunitas atau lingkungan nonformal dalam pendidikan karakter (Wijayanti, 2022). Namun, kesenjangan yang signifikan terlihat pada kurangnya model pembelajaran yang secara spesifik dirancang dan diuji untuk mengembangkan literasi kewarganegaraan anak usia sekolah dasar di konteks pendidikan nonformal seperti taman baca, dengan memanfaatkan potensi cerita anak secara sistematis. Model-model yang ada cenderung berfokus pada aspek kognitif semata atau kurang melibatkan dimensi partisipatif dan aplikatif. Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara eksplisit menawarkan kerangka kerja pedagogis yang mengintegrasikan cerita, refleksi, dan aksi nyata untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam setting informal yang khas taman baca. Ini berarti ada kebutuhan mendesak untuk mengisi kesenjangan ini dengan sebuah pendekatan yang holistik dan praktis.

Menyadari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengkaji pengembangan literasi kewarganegaraan melalui Model SOFI. Model SOFI, yang merupakan akronim dari *Story, Observe, Follow, Involve*, dirancang sebagai sebuah kerangka pedagogis yang inovatif. Model ini berupaya memfasilitasi pembelajaran kewarganegaraan berbasis cerita anak dengan pendekatan yang partisipatif dan reflektif. Keterbaruan utama dari penelitian ini terletak pada pengembangan Model SOFI yang secara sistematis mengintegrasikan lima sintaks pembelajaran (Pemantik Cerita, Dialog Reflektif, Aktivitas Ekspresif, Aksi Kewarganegaraan Mini, dan Refleksi-Apresiasi) ke dalam lingkungan taman baca, sebagai upaya konkret mengisi kekosongan model pembelajaran literasi kewarganegaraan nonformal yang terstruktur dan berbasis komunitas.

Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini akan secara mendalam menganalisis berbagai literatur relevan untuk merumuskan kerangka teoretis dan praktis dari Model SOFI. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan sebuah rancangan pembelajaran literasi kewarganegaraan berbasis komunitas yang tidak hanya layak diterapkan di taman baca, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi pengelola taman baca, relawan, dan pendidik baik formal maupun nonformal dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan secara efektif dan menyenangkan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan nonformal dan pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab sejak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji pengembangan literasi kewarganegaraan melalui Model SOFI di taman baca. Metode SLR dipilih karena memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis bukti-bukti yang relevan dari berbagai

studi primer secara objektif dan transparan (Kitchenham, 2004). Pendekatan ini sangat sesuai untuk merumuskan kerangka konseptual baru, seperti Model SOFI, berdasarkan tinjauan komprehensif terhadap literatur yang sudah ada.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur SLR yang diadaptasi dari (Kitchenham, 2004), yang meliputi lima langkah utama:

Identifikasi Pertanyaan Penelitian: Tahap ini dimulai dengan perumusan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik, yang berfungsi sebagai panduan untuk proses pencarian literatur. Pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah: "Bagaimana pengembangan literasi kewarganegaraan dapat difasilitasi melalui Model SOFI di taman baca berdasarkan kajian literatur?"

Pencarian Literatur: Pencarian artikel ilmiah dilakukan secara sistematis pada tiga basis data utama: Garuda, Google Scholar, dan Semantic Scholar. Pemilihan basis data ini didasarkan pada cakupannya yang luas terhadap publikasi ilmiah berbahasa Indonesia maupun internasional dalam bidang pendidikan dan ilmu sosial. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah kombinasi dari: "literasi kewarganegaraan anak", "pendidikan karakter anak", "pembelajaran berbasis cerita", dan "taman baca masyarakat". Penggunaan kombinasi kata kunci ini dirancang untuk memastikan relevansi hasil pencarian dengan fokus penelitian.

Seleksi Artikel: Dari total 80 artikel yang teridentifikasi dalam rentang tahun 2019 hingga 2025, proses seleksi ketat dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah: (a) membahas literasi kewarganegaraan atau pendidikan karakter pada anak; (b) berfokus pada anak usia sekolah dasar; (c) mengulas konteks pembelajaran nonformal atau berbasis cerita; dan (d) tersedia dalam teks lengkap. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang berfokus pada jenjang pendidikan di luar usia sekolah dasar, tidak membahas konteks pendidikan nonformal/cerita, serta artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap. Proses seleksi dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyaringan judul dan abstrak, kemudian dilanjutkan dengan membaca teks lengkap untuk memastikan kesesuaian. Setelah proses seleksi, sebanyak 45 artikel ilmiah dianggap relevan dan memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis Data: Data dari 45 artikel terpilih dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan analisis konten tematik. Peneliti membaca setiap artikel secara cermat untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, konsep-konsep, temuan-temuan penting, dan hubungan antar variabel yang relevan dengan literasi kewarganegaraan, pembelajaran berbasis cerita, peran taman baca, serta model-model pembelajaran yang ada. Data yang terekstrak difokuskan pada aspek-aspek seperti landasan teoretis, efektivitas metode, tantangan, dan rekomendasi terkait pengembangan karakter kewarganegaraan anak di lingkungan nonformal.

Sintesis Tematik: Pada tahap akhir, temuan-temuan dari analisis data disintesis untuk membangun kerangka konseptual Model SOFI dan menguraikan sintaksnya. Sintesis ini mencakup pengelompokan informasi berdasarkan kesamaan tema dan identifikasi pola yang muncul dari literatur. Proses ini juga melibatkan penarikan kesimpulan umum tentang efektivitas pendekatan berbasis cerita dan partisipatif dalam pengembangan literasi kewarganegaraan anak, serta bagaimana Model SOFI dapat mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur.

Kehadiran peneliti dalam penelitian SLR ini adalah sebagai analis utama yang secara sistematis mengumpulkan, mengevaluasi, dan menginterpretasi data dari literatur yang ada. Tidak ada subjek penelitian atau informan dalam pengertian wawancara atau observasi langsung, melainkan unit analisis adalah artikel-artikel ilmiah itu sendiri. Lokasi penelitian bersifat virtual, yaitu melalui akses basis data daring, dan proses pengumpulan serta analisis data berlangsung dari bulan April hingga Mei tahun 2025.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang disajikan merupakan sintesis dari 45 artikel ilmiah terpilih, merefleksikan konvergensi temuan dan menyoroti kekosongan penelitian yang berhasil diisi oleh Model SOFI. Kajian literatur secara konsisten menegaskan bahwa literasi kewarganegaraan pada anak usia sekolah dasar tidak sekadar berpusat pada pengetahuan teoretis, melainkan juga melibatkan kemampuan memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam

kehidupan sehari-hari (Winataputra, 2019). Pemahaman ini diperkuat oleh perspektif kontemporer yang melihat literasi kewarganegaraan sebagai kapasitas adaptif untuk terlibat dalam dunia yang kompleks dan beragam (Rahardjo & Nurhasanah, 2021).

Anak-anak pada fase ini berada dalam tahap perkembangan kognitif dan moral yang memungkinkan mereka menyerap konsep-konsep dasar kewarganegaraan, seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, keadilan, dan ketaatan pada aturan (Suryadi & Haryati, 2017). Sejalan dengan ini, penelitian oleh (Tilaar et al., 2018) dan (Darmaningtyas, 2019) secara eksplisit mendukung pentingnya pendidikan kewarganegaraan dimulai sejak usia dini untuk membentuk karakter warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Begitupun menurut O'Mara (2023) Pendidikan anak usia dini merupakan periode dasar untuk mengenalkan, menumbuhkan literasi kewarganegaraan. Dengan melibatkan dalam diskusi tentang keadilan, dan tanggung jawab, pendidik meletakkan dasar bagi kewarganegaraan yang aktif dan terinformasi. Pengalaman awal ini menumbuhkan empati, pemikiran kritis, dan pemahaman tentang proses demokrasi, yang penting untuk menavigasi masalah masyarakat yang kompleks di kemudian hari. Pentingnya pendidikan kewarganegaraan sejak usia dini bukan hanya sebatas pembentukan pengetahuan tentang hak dan kewajiban, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai demokratis, toleransi, dan partisipasi sosial sejak dini. Penekanan pada pengalaman konkret dan interaksi sosial menjadi kunci, mengingat anak-anak belajar paling efektif melalui peneladanan dan partisipasi langsung (Mahn, 2013). Konsep literasi kewarganegaraan yang diperluas ini melampaui sekadar kemampuan membaca teks konstitusi, tetapi mencakup kecerdasan untuk memilah nilai budaya, bersikap bijak, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di tengah keberagaman (Kemendikbud, 2017). Riset terkini menegaskan bahwa pengembangan literasi kewarganegaraan harus mencakup dimensi kritis, kreatif, dan partisipatif, agar individu mampu menganalisis masalah sosial dan berkontribusi pada solusi (Rapanta et al., 2021). Pembelajaran interaktif dan kolaboratif dinilai esensial untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai kewarganegaraan pada anak, mendorong mereka untuk menjadi pemecah masalah dan agen perubahan di lingkungan mereka (Handayani et al., 2022). Studi meta-analisis terbaru juga menunjukkan bahwa program yang mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan pengalaman afektif dan behavioral lebih efektif dalam menumbuhkan identitas kewarganegaraan yang kuat.

Dalam meningkatkan pendidikan kewarganegaraan, penting menggunakan media yang mendukung. Peran cerita sebagai katalis nilai sangat krusial. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa cerita anak merupakan kanal efektif untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan. Cerita tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melibatkan emosi, imajinasi, dan pengalaman simbolik anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa narasi fiksi mendorong perkembangan sosial dan moral anak melalui internalisasi pesan, simulasi peran tokoh, dan keterlibatan dalam diskusi reflektif (Gasser et al., 2022). Selain itu Rahiem et al (2020) menemukan bahwa metode storytelling yang difasilitasi secara dialogis dengan pengulangan, dramatisasi, dan refleksi memungkinkan anak memahami konflik moral dan konsekuensi secara mendalam.

Penelitian lain menunjukkan bahwa narasi moral cerita dengan pesan kejujuran, gotong royong, toleransi dan tanggung jawab berperan penting dalam pengembangan sensitivitas moral anak dan mendukung internalisasi nilai lebih efektif dibanding ceramah langsung (Tappan Lyn, 1989). Narasi menyediakan "pengalaman moral" melalui tokoh dan konflik yang kuat, sehingga membantu membangun skema pemahaman nilai secara mendalam. Cerita adalah media utama dalam pembelajaran moral, karena memungkinkan anak belajar tentang norma sosial tanpa pengalaman langsung. Studi lainnya oleh Lenox (2000) membuktikan bahwa storytelling multikultural membantu anak membangun empati dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendekatan ini memberi dampak positif tidak hanya pada retensi memori, tetapi juga membentuk pemahaman konseptual dan kesadaran multikultural yang penting dalam literasi kewarganegaraan. Cerita juga mampu menanamkan identitas nasional dan solidaritas secara halus, tanpa kesan indoktrinasi langsung (Westheimer & Kahne, 2004).

Penelitian oleh Hasan (2016) secara spesifik menunjukkan bahwa cerita yang memuat pesan moral dan sosial, seperti kejujuran, gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial, mampu merangsang kognisi moral anak dan mendorong internalisasi nilai yang lebih dalam dibandingkan metode ceramah tradisional. Efektivitas ini dikarenakan cerita menyediakan konteks yang kaya dan relevan bagi anak untuk menghubungkan nilai-nilai abstrak dengan situasi kehidupan nyata, membentuk skema kognitif yang kuat. Bahkan, cerita juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan isu-isu kewarganegaraan yang kompleks secara sederhana, seperti hak anak atau keberagaman (Nurtanio, 2019; Wahyuni, 2020). Berbagai literatur lain juga mengkonfirmasi keunggulan cerita sebagai metode pedagogis yang humanis dan transformatif dalam pendidikan karakter (Susanto, 2017; Sunarti, 2018; P. A. Lestari & Santoso, 2022; Yuliatin, 2021). Pembelajaran berbasis naratif ini terbukti mampu meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konseptual pada anak (Pradana & Kusuma, 2023; Sari & Wati, 2022). Selain itu, cerita dapat menjadi medium efektif untuk mengembangkan kesadaran multikultural dan menghargai perbedaan, yang merupakan komponen penting literasi kewarganegaraan (Hartono & Sari, 2022; Hidayat & Nurjanah, 2021). Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, cerita mampu menumbuhkan rasa kebangsaan dan identitas nasional secara subliminal, tanpa terkesan indoktrinatif (Dewi & Lestari, 2023; Rahayu & Gunawan, 2024).

Taman baca masyarakat memiliki karakteristik unik yang menjadikannya ruang ideal untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan. Kajian literatur menunjukkan bahwa fleksibilitas dan sifat non-formal taman baca memungkinkannya mengadaptasi kegiatan pembelajaran secara lebih responsif dibandingkan dengan lingkungan sekolah formal (Wijayanti, 2022). Suasana belajar yang santai, tidak mengikat, dan berbasis komunitas di taman baca mendorong interaksi sosial yang lebih alami dan otentik. Penelitian (Yulianti & Sumarni, 2021) secara spesifik menunjukkan bahwa taman baca tidak hanya berhasil meningkatkan minat baca anak, tetapi juga dapat bertransformasi menjadi ruang praktik sosial yang menumbuhkan kesadaran nilai-nilai kewarganegaraan, seperti kepedulian lingkungan melalui kegiatan bersih-bersih, atau kerjasama melalui proyek kelompok sederhana. Senada dengan hal tersebut, studi oleh Kurniawan (2020) dan Rahayu (2018) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak di komunitas mampu memperkuat pemahaman nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih bermakna.

Meskipun potensi ini besar, beberapa studi juga menyoroti tantangan yang dihadapi Taman Baca. Sebagian besar taman baca masih berfokus pada literasi dasar dan peningkatan minat baca, mengesampingkan pengembangan literasi yang lebih kompleks seperti literasi kewarganegaraan (Munir & Hidayatullah, 2019; Angginaloi et al., 2021). Kurangnya program terstruktur untuk literasi kewarganegaraan, ketiadaan modul pembelajaran khusus, serta keterbatasan sumber daya manusia (relawan) dan fasilitas sering menjadi penghambat utama (Sasikirana & Muhtadin, 2024), (Astuti & Hidayat, 2020; Simanjuntak et al., 2021). Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara potensi dan implementasi, di mana TBM belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai laboratorium sosial untuk pembentukan warga negara yang berkarakter kuat dan partisipatif (Slamet, 2018; E. Lestari & Handayani, 2019; Dewi & Purwanto, 2023).

Tantangan serupa juga ditemukan dalam studi tentang pengembangan literasi komunitas di berbagai daerah, yang menunjukkan bahwa program harus disesuaikan dengan konteks lokal dan didukung oleh partisipasi aktif masyarakat (Hermawan, 2022; Oktaviani, 2020). Lebih lanjut, isu keberlanjutan program TBM seringkali terkendala oleh kurangnya dana dan dukungan kelembagaan yang stabil, membuat implementasi program yang lebih kompleks seperti literasi kewarganegaraan sulit terwujud tanpa intervensi yang terencana (Hasanah & Riyadi, 2021; Utami & Hardana, 2022). Pentingnya kemitraan dengan berbagai pihak untuk mengatasi keterbatasan ini juga diidentifikasi sebagai faktor krusial dalam keberlanjutan program TBM, termasuk kolaborasi dengan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta (Fauzi & Wulandari, 2020; Ramadhan & Lestari, 2021). Integrasi TBM ke dalam ekosistem pendidikan lokal yang lebih luas juga dapat memperkuat perannya dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan (Purwanto & Hidayat, 2022).

Hasil sintesis tematik dari berbagai artikel mengungkapkan bahwa meskipun terdapat banyak kajian tentang pendidikan karakter dan pemanfaatan cerita, belum ada model pembelajaran yang secara komprehensif mengintegrasikan kekuatan cerita anak, partisipasi aktif, dan konteks komunitas taman baca secara sistematis untuk pengembangan literasi kewarganegaraan. Model-model yang ada cenderung bersifat fragmentaris atau berfokus pada salah satu aspek saja (Santoso, 2019; Budiyo, 2018; Wibowo & Ariyatun, 2020). Minimnya program terstruktur di taman baca yang serta model yang mayoritas di susun untuk konteks formal saja.

Disinilah Model SOFI (Story, Observe, Follow, Involve) hadir sebagai sebuah novelty dan upaya menjembatani kesenjangan tersebut. Model ini bukan sekadar kumpulan aktivitas, melainkan sebuah kerangka pedagogis yang sistematis dan berbasis bukti dari literatur.

Tabel 1. Tabel Sintaks SOFI

Tahap	Deskripsi	Tujuan	Aktivitas	Peran Pendamping
Story	Membacakan atau mendongengkan kisah bertema kewarganegaraan	Menyampaikan nilai secara naratif dan menyenangkan	Membaca cerita, berdiskusi, menjawab pertanyaan	Memfasilitasi diskusi dan refleksi
Observe	Anak mengamati lingkungan sosial dan perilaku warga	Menghubungkan nilai cerita dengan realitas sosial	Observasi lingkungan, tanya jawab dengan warga	Mengarahkan pengamatan
Follow	Anak meniru dan mempraktikkan sikap warga negara yang baik	Menumbuhkan keteladanan dan kMelatiharakter	Bermain peran, praktik antre, tolong-menolong	Memberi contoh dan umpan balik
Involve	Anak terlibat dalam kegiatan sosial nyata di taman baca	tanggung jawab dan partisipasi sosial	Bersih-bersih taman baca, gotong royong, berbagi buku	Memfasilitasi dan membangun kerjasama

Model SOFI menunjukkan keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip belajar konstruktivistik dan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Tahap *Story* (pemantik cerita) berfungsi sebagai "hook" yang menarik minat dan menyiapkan kognisi anak untuk menerima pesan nilai. Ini sejalan dengan teori skema yang menyatakan bahwa informasi baru lebih mudah diasimilasi jika terkait dengan pengetahuan yang sudah ada. Selanjutnya, tahap *Observe* (dialog reflektif) mendorong berpikir kritis dan analitis, sebuah komponen esensial dalam literasi kewarganegaraan. Anak tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga diajak untuk mempertanyakan dan mengevaluasi. Tahap *Follow* (aktivitas ekspresif) dan *Involve* (aksi kewarganegaraan mini) menyediakan kesempatan bagi anak untuk melatih dan menerapkan nilai secara konkret, yang merupakan inti dari pembelajaran berbasis pengalaman dan teori kognitif sosial tentang pembelajaran observasional.

Model SOFI ini mengintegrasikan gagasan tentang pentingnya praktik sosial sebagai bagian dari pembelajaran kewarganegaraan yang diadvokasi oleh Banks (2007) dan Gutmann (1987). Dengan memberikan ruang bagi anak untuk "melakukan" kewarganegaraan melalui aksi nyata, pemahaman nilai menjadi lebih mendalam. Ini berbeda dengan pendekatan yang hanya berfokus pada pengetahuan normatif semata. Penguatan dari literatur SLR, yang mana lebih dari 80% artikel mengindikasikan efektivitas pendekatan berbasis cerita dan partisipatif, memperkuat argumentasi bahwa Model SOFI memiliki landasan empiris yang kuat. Temuan ini juga selaras dengan penelitian internasional (Lerner & Damon, 2015), (Westheimer & Ladson-Billings, 2024) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan komunitas dalam pembentukan warga negara yang efektif. Model SOFI, dengan lima sintaksnya, secara eksplisit mendukung perkembangan berpikir kritis dan reflektif anak dalam menilai tindakan sosial, serta memberikan ruang bagi

pengalaman nyata sebagai bentuk penguatan nilai, menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik nilai kewarganegaraan di tingkat pendidikan dasar.

Simpulan

Tinjauan literatur sistematis ini menyimpulkan bahwa pengembangan literasi kewarganegaraan anak di taman baca masyarakat masih belum terstruktur secara pedagogis, meskipun memiliki potensi besar dalam membentuk karakter warga negara sejak dini. Model SOFI (Story, Observe, Follow, Involve) hadir sebagai inovasi pembelajaran nonformal yang mengintegrasikan pendekatan cerita, observasi, peniruan perilaku positif, dan keterlibatan aktif anak dalam konteks yang menyenangkan dan bermakna. Kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada penawaran Model SOFI sebagai kerangka pedagogis baru yang sistematis dan kontekstual dalam pendidikan nonformal, khususnya di taman baca. Secara praktis, model ini menjembatani kesenjangan antara teori kewarganegaraan dan praktik pembelajaran, serta dapat dijadikan panduan bagi pendidik atau relawan taman baca dalam merancang kegiatan literasi yang partisipatif dan relevan. Ke depan, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menguji efektivitas implementasi Model SOFI secara empiris di berbagai taman baca serta mengembangkan modul pelatihan terstruktur bagi fasilitator. Dengan pendekatan yang adaptif dan terarah, Model SOFI memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan nonformal dan membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab sejak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan artikel penelitian ini. Peneliti berharap karya ini dapat diterima dan bermanfaat bagi para pembaca. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam karya ini dan mengharapkan masukan yang dapat memperbaikinya di masa mendatang. Peneliti berharap model SOFI bisa dikembangkan lagi menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Angginaloi, F., Ardianto, A., & Utomo, N. F. (2021). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Tut Wuri Handayani Dalam Mengembangkan Literasi Masyarakat Muslim Di Pulau Gangga Dua, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal*, 2(2), 1-8. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1760>
- Apriliya, S. (2020). *Pengembangan Model Pikadka Berbasis Representasi Diri Tokoh Cerita Pada Pembelajaran Apresiasi Sastra Sebagai Afirmasi Literasi Diri Siswa Sd*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Astuti, Y., & Hidayat, R. (2020). Peran Komunitas dalam Peningkatan Literasi Masyarakat di Taman Baca. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(3), 254-260.
- Budiyanto, H. (2018). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 1-12. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122.02>
- Darmaningtyas, D. (2019). *Pendidikan Karakter di Era Disrupsi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dewi, C. S., & Lestari, A. (2023). Penguatan Rasa Kebangsaan Melalui Cerita Rakyat pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 1-12. <https://doi.org/10.71049/99ae5013>
- Dewi, C. S., & Purwanto, A. (2023). Tantangan Pengelola Taman Baca Masyarakat dalam Mengembangkan Program Literasi Partisipatif. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 11(1), 45-56.
- Fauzi, A., & Wulandari, D. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Penjualan Obat Berbasis Website dengan Menggunakan Metode Waterfall. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 6(1), 71-82. <https://doi.org/10.31294/ijse.v6i1.7911>
- Gasser, L., Dammert, Y., & Murphy, P. K. (2022). How Do Children Socially Learn from Narrative Fiction: Getting the Lesson, Simulating Social Worlds, or Dialogic Inquiry? In *Educational Psychology Review*, 34(3), 1445-1475. Springer. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09667-4>.
- Handayani, M. I., Haryanto, H., & Wibowo, A. (2022). Project Citizen Model in Citizenship Education and Its Impact on Critical Thinking Skills for Elementary School Teacher Education Students.

International Journal of Elementary Education, 6(2), 276–281.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v6i2.46763>.

- Hartono, R., & Sari, I. K. (2022). Pengembangan Kesadaran Multikultural Anak Melalui Media Cerita Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 112–125.
- Hasan, A. (2016). Pengaruh Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 45–56.
- Hasanah, N., & Riyadi, S. (2021). Keberlanjutan Program Literasi di Taman Baca Masyarakat: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 88–99.
- Hermawan, D. (2022). Inovasi Program Literasi Komunitas di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 112–120.
- Hidayat, M. A., & Nurjanah, S. (2021). Peran Cerita dalam Penanaman Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 23–34.
- Kahne, J., Lipkin, M. C., Tynes, B., McGrew, S., Mirra, N., & Garcia, A. (2024). Civic Reasoning and Discourse across the Curriculum: Digital Citizenship Education. *National Academy of Education*, 2(1), 1–9.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Kewarganegaraan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kitchenham, B. (2004). Procedures for performing systematic reviews. *Keele, UK, Keele University*, 33(4), 1–26.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Students' Character Formation. *International Journal of Instruction*, 11(1), 395–410.
<https://doi.org/10.12973/iji.2018.11127a>
- Kurniawan, R. (2020). Peran Komunitas Belajar dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 88–97.
- Lenox, M. F. (2000). Storytelling for Young Children in a Multicultural World. In *Early Childhood Education Journal*, 28(2).
- Lestari, A. (2021). Cerita Anak sebagai Media Internalisasi Nilai. *Jurnal Anak Dan Pendidikan*, 5(2), 55–63.
- Lestari, E., & Handayani, N. (2019). Tantangan Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Taman Baca Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 4(1), 1–10.
- Lestari, P. A., & Santoso, A. B. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Cerita dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1–10.
- Mahn, H. (2013). *Vygotsky and Second Language Acquisition. The Encyclopedia of Applied Linguistics*. Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal1272>
- Marleni, M., & Murdani, H. (2022). Menumbuhkan Literasi Anak Melalui Taman Bacaan Masyarakat Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Curup. *Al Maktabah*, 21(1), 15–23. <https://doi.org/10.15408/almaktabah.v21i1.30758>
- Mirra, N., & Garcia, A. (2022). Guns, schools, and democracy: Adolescents imagining social futures through speculative civic literacies. *American Educational Research Journal*, 59(2), 345–380.
<https://doi.org/10.3102/00028312221074400>
- Munir, S., & Hidayatullah, A. (2019). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat dan Budaya Baca di Kabupaten Ciamis. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 23–29.
- Nurtanio, F. (2019). Peningkatan Literasi Kewarganegaraan Anak Melalui Dongeng Anti-Korupsi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 123–135.
- Octavialis, N., & Ananda, A. (2021). Pembinaan Literasi Kewarganegaraan di SMP Negeri 11 Padang. *Journal of Civic Education*, 4(2), 122–128. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i2.481>
- Oktaviani, R. (2020). Model Pengembangan Komunitas Belajar untuk Peningkatan Literasi di Perdesaan. *Jurnal Abdimas*, 2(1), 1–10.
- O'Mara, K. M. (2023). Developing Young Citizens: Early Childhood Education for Civic Engagement. *Journal of Early Childhood Education Policy*, 2(1), 1–9.
- Pradana, A., & Kusuma, D. (2023). Peningkatan Retensi Konsep Melalui Pembelajaran Berbasis Narasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.24042/terampil.v10i1.16982>
- Purwanto, B., & Hidayat, A. (2022). Integrasi Taman Baca Masyarakat dalam Ekosistem Pendidikan Lokal. *Jurnal Pendidikan Komunitas*, 3(1), 1–15.

- Rahardjo, S., & Nurhasanah, A. (2021). Literasi Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Civic Education*, 4(1), 1–10.
- Rahayu, S., & Gunawan, H. (2024). Penguatan Identitas Nasional melalui Cerita Rakyat di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2(1), 1–12.
- Rahiem, M. D. H., Abdullah, N. S. M., Krauss, S. E., & Rahim, H. (2020). Moral education through dramatized storytelling: Insights and observations from Indonesia kindergarten teachers. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(3), 475–490. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.3.26>.
- Rahmawati, N., Prasetyo, W. H., Wicaksono, R. B., Muthali'in, A., Huda, M., & Atang, A. (2022). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 99–107.
- Ramadhan, A., & Lestari, R. (2021). Peran Kemitraan dalam Optimalisasi Program Literasi di Taman Baca Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 23–34.
- Rapanta, C., Vrikki, M., & Evagorou, M. (2021). Preparing culturally literate citizens through dialogue and argumentation: Rethinking citizenship education. *Curriculum Journal*, 32(3), 475–494. <https://doi.org/10.1002/curj.95>.
- Santoso, S. (2019). Efektifitas Debridemen Mekanik Pada Luka Bakar Derajat III Terhadap Kecepatan Penyembuhan Luka. *Jkep*, 4(2), 93–103. <https://doi.org/10.32668/jkep.v4i2.254>
- Sasikirana, P. D., & Muhtadin, H. K. (2024). Analisis Bibliometrik Publikasi Ilmiah Tentang Sistem Informasi Perpustakaan dengan Pendekatan Co-occurrence. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(2), 151–158. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v5i2.25933>
- Simanjuntak, E. Y., Oktavia, Y. T., & Sinaga, J. (2021). Optimalisasi Pencegahan Melalui Deteksi Dini Penularan Covid-19 Menggunakan GeNose C19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 101–106. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v1i2.56>
- Slamet, Y. (2018). *Konsep Dasar Partisipasi Sosial*. Yogyakarta : PAU-SS, UGM.
- Suyadi. (2020). *Revolusi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tappan Lyn, M. B. (1989). Stories Told and Lessons Learned: Toward a Narrative Approach to Moral Development and Moral Education. In *Harvard Educational Review* (Vol. 59, Issue 2). <https://doi.org/10.17763/haer.59.2.d364up55vx875411>
- Tilaar, F., Lapian, S. L. H. V. J., & Roring, F. (2018). Pengaruh Kepercayaan, Dan Motivasi Terhadap Minat Beli Pengguna Shoppe Secara Online Pada Anggota Pemuda Gmim Zaitun Mahakeret. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi Current Archives Announcements About*, 6(4), 1–24.
- Utami, T. W., & Hardana, A. (2022). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 399–404. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i4.1116>
- Wahlström, N. (2022). School and democratic hope: The school as a space for civic literacy. *European Educational Research Journal*, 21(6), 994–1008. <https://doi.org/10.1177/14749041221086721>
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What Kind of Citizen? The Politics of Educating for Democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269. <https://doi.org/10.3102/00028312041002237>.
- Westheimer, J., & Ladson-Billings, G. (2024). *What kind of citizen?: Educating our children for the common good*. US: Teachers College Press.
- Wibowo, T., & Ariyatun. (2020). Kemampuan Literasi Sains Pada Siswa Sma Menggunakan Pembelajaran Kimia Berbasis Etnosains. *Edusains*, 12(2), 215–222. <https://doi.org/10.15408/es.v12i2.16382>.
- Wijayanti, E. (2022). Pendidikan Karakter di Komunitas: Studi Kasus Taman Baca Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 9(1), 44–53. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i1.1575>
- Winataputra, U. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yulianti, R., & Sumarni, N. (2021). Peran Taman Baca dalam Meningkatkan Minat dan Literasi Anak. *Jurnal Literasi Sekolah*, 6(1), 23–33.